

Efforts to Improve Students' Literacy Abilities through Creating A Reading Corner in The Library

Maria Jenia¹, Marsianus Meka², Efrida Ita³, Elisabeth Tantina Ngura⁴

STKIP Citra Bakti Ngada

¹⁾jhenyena82@gmail.com

Abstract

The reading corner is an effective facility located in the corner of the room in the library which is useful for providing access to all school members to read books. Creating a reading corner can also improve student literacy. So this research aims to increase student literacy at the UPTD SDI Mengeruda elementary school which is carried out through the creation of a reading corner. This type of research uses qualitative methods. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. The subjects of this research were all school residents at UPTD SDI Mengeruda with a total of 139 students. Based on the results of observations made by researchers, the creation of a reading corner has not been implemented at the school. So this research is able to create new ideas for increasing student literacy by creating a reading corner in the library at UPTD SDI Mengeruda. The results of the research can be concluded that with a reading corner, students can use the reading corner as a comfortable and attractive place to increase students' interest in reading. There has been an increase in interest in reading in 95% of 139 children.

Keywords: Literacy Skills, Reading Corner



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

UPTD SDI Mengeruda adalah salah satu satuan pendidikan jenjang sekolah dasar yang berlokasi di Desa Mengeruda, Kecamatan Soa Kabupaten Ngada. Sekolah ini menjadi salah satu Sasaran Kampus Mengajar Angkatan ke-7. Kampus mengajar merupakan kanal pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama satu semester untuk melatih kemampuan menyelesaikan masalah kompleks dengan menjadi mitra guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, pengembangan strategi, dan model pembelajaran kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mampu memunculkan dan merangsang siswa untuk menggunakan imajinasi dan pemikiran kritisnya untuk menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru yang bermakna (Prihastuti et al., 2021). Sedangkan model pembelajaran inovatif adalah pembelajaran sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan/pemahaman secara mandiri, melalui tutor sebaya, dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi (Purwitha, 2020).

Pendidikan merupakan pengaruh yang paling pokok didalam kehidupan yang dimiliki agar dapat bersaing dengan sesamanya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20

tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan, dan membentuk watak agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.” Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang berilmu tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki budi pekerti dan sikap yang baik. Untuk itu, pendidikan sebagai salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat dengan perkembangan sudah seharusnya sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Penerapan pembelajaran yang kreatif dapat menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan dan diminati siswa. Pembelajaran menyenangkan menjadikan suasana berkesan, menarik minat belajar siswa karena terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal (Trinova, 2012). Beberapa ciri-ciri pembelajaran yang menyenangkan adalah mampu menciptakan lingkungan tanpa stress (rileks), materi relevan, melibatkan semua indera, menantang dan mampu mengekspresikan apa yang sedang dipelajari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Untuk tingkatan siswa sekolah dasar, pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam memanfaatkan pojok baca yang ada di ruangan perpustakaan.

Menurut Dalman (2014:5) Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Sedangkan Menurut Effendy (2017, hlm. 6) kemampuan literasi baca tulis yang baik dan memadai pada setiap individu atau masyarakat bangsa tidak akan mudah percaya oleh berbagai informasi palsu, sehingga masyarakat dapat dengan bijak menerima suatu informasi.

Berdasarkan hasil observasi oleh tim mahasiswa kampus mengajar di sekolah tersebut belum terdapat fasilitas lingkungan yang dapat meningkatkan literasi seperti contoh pojok baca. Pada hasil observasi, di temukan bahwa di UPTD SDI Mengeruda belum ada pojok baca. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong bahwa kemampuan literasi di UPTD SDI Mengeruda masih sangat rendah. Kemudian, rendahnya literasi siswa juga diketahui dari tidak digunakannya perpustakaan di sekolah tersebut. Sehingga salah satu program yang disusun untuk dilaksanakan tim mahasiswa adalah pembuatan pojok baca di ruangan perpustakaan di sekolah tersebut.

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang melayani para siswa, guru, dan karyawan dari sekolah tertentu (Rahayuningsih, 2007: 6). Tujuan diadakannya perpustakaan sekolah adalah untuk menunjang pencapaian sekolah, yaitu pendidikan dan pengajaran seperti yang digariskan dalam kurikulum sekolah, memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan tersebut. Khususnya bagi guru dan siswa yang ada di sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Perpustakaan berperan sebagai media informasi, sarana penyediaan informasi, dan sumber pengetahuan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Perpustakaan tersebut merupakan media, sarana dan alat untuk belajar, menambah ilmu, mengembangkan kemampuan yang tak habis-habisnya. Untuk meningkatkan pengetahuan, maka siswa diharuskan gemar membaca dan perpustakaan juga bisa dijadikan sebagai sarana meningkatkan minat baca bagi siswa.

Perpustakaan sekolah UPTD SDI Mengeruda merupakan satu sumber belajar bagi para siswa, guru, dan masyarakat yang berada di sekolah tersebut. Sehingga perpustakaan terus mengembangkan kualitas layanan serta fasilitas yang ada guna memenuhi kebutuhan para penggunanya. Perpustakaan sekolah UPTD SDI Mengeruda memiliki beberapa fasilitas, salah satunya yaitu pojok baca. Jadi di

dalam sudut-sudut kelas terdapat rak yang berisi koleksi. Tujuan dibentuknya pojok baca ini adalah membangkitkan dan meningkatkan minat baca siswa. Diharapkan dengan fasilitas ini siswa lebih sadar betapa pentingnya membaca. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya (Sulistyo-Basuki, 1993: 50).

Pojok baca pada perpustakaan merupakan sudut ruangan yang dilengkapi dengan buku-buku bacaan dan berfungsi sebagai perpanjangan dari perpustakaan. Pojok baca dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan akses kepada seluruh warga sekolah dalam membaca buku dan sebagai upaya meningkatkan minat baca. Dengan adanya pojok baca, siswa dapat mengembangkan kebiasaan membaca untuk memperluas pengetahuan, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pojok baca juga dapat menjadi tempat untuk berbagi dan berdiskusi mengenai pengetahuan atau hanya sekedar sebagai sarana rekreasi. Dengan demikian pojok baca berperan dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa di UPTD SDI Mengeruda. Maksud dari kata efektif yaitu pojok baca dapat terlaksana dengan baik sehingga pada metode pembelajarannya juga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana.

Marg (2014: 3) menjelaskan bahwa pojok baca berbeda dengan perpustakaan karena sudut yang milik siswa dan merupakan bagian dari kelas mereka yang mana buku mudah diakses mereka. siswa memiliki kebebasan memilih buku-buku untuk diri mereka sendiri dan membaca berbagai buku-buku menarik yang ditampilkan. Pojok baca ini menyediakan peluang siswa untuk membaca secara mandiri serta terlibat dalam kegiatan membaca kelompok. Sudut baca adalah tanggung jawab kolektif guru dan siswa. Siswa harus diberikan tanggung jawab untuk menjaga buku-buku di pojok baca. Tujuan dibentuknya pojok baca antara lain: meningkatkan minat baca siswa dan siswa dapat meminjam buku serta membacanya kapan saja.

Seperti perpustakaan, pojok baca harus memiliki ruangan yang menarik dan pencahayaan yang tepat. Dalam kasus ini, pencahayaan yang tepat harus diatur agar siswa merasa nyaman pada saat membaca. Pojok baca harus memiliki koleksi yang menarik untuk siswa. Pemilihan koleksi harus hati-hati mengingat kebutuhan dan kepentingan siswa serta tingkat pemahaman mereka. Pemilihan koleksi bisa berupa cerpen, novel atau ceritacerita yang menarik. Selain itu, guru dapat mengelola dan mengubah ruang fisik pojok baca untuk menciptakan ruangan kondusif serta memfasilitasi siswa agar dapat mengundang siswa untuk membaca dan siswa juga merasa nyaman saat memanfaatkan pojok baca (Marg, 2014: 4).

Menurut Swastha dan Handoko dalam Azmi (2014: 36) menjelaskan bahwa minat merupakan tindakan-tindakan dan hubungan sosial yang dilakukan oleh seseorang untuk menilai, memperoleh dan menggunakan barang-barang serta jasa melalui proses pertukaran atau pembelian yang diawali dengan proses pengambilan keputusan yang menentukan tindakan-tindakan tersebut.

Sutarno (2006: 19) menuturkan bahwa minat baca adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu. Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada suatu sumber bacaan tertentu.

Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Muhammad, 2016:2). Sedangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Sutrianto, 2016).

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan kajian literatur di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Pembuatan Pojok Baca pada Perpustakaan di UPTD SDI Mengeruda”. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan pojok baca sebagai alternatif atau pendukung dalam meningkatkan literasi siswa maupun seluruh warga sekolah di UPTD SDI Mengeruda. Melalui penelitian ini di harapkan siswa dan guru di UPTD SDI Mengeruda dapat terus menggunakan pojok baca pada perpustakaan yang telah dibuat oleh tim mahasiswa kampus mengajar.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang di lakukan pada tanggal 22 februari – 19 juni 2024. Subjek penelitian ini yaitu seluruh anggota warga sekolah di UPTD SDI Mengeruda. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:9). Kegiatan yang dikaji yaitu mengenai upaya peningkatan literasi yang akan dilakukan siswa-siswi UPTD SDI Mengeruda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi peneliti harus terjun langsung mengamati suatu peristiwa yang berkaitan dengan data yang di butuhkan dalam penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui setiap peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembuatan pojok baca oleh tim mahasiswa kampus mengajar di UPTS SDI Mengeruda. Dalam wawancara berarti peneliti menelusuri berbagai pendapat siswa mengenai gerakan literasi melalui pojok baca yang dilakukan oleh peneliti serta dalam dokumentasi berarti peneliti harus mengabadikan atau merekam kegiatan literasi yang dilakukan oleh siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kegiatan pengabdian mahasiswa kampus mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa di UPTD SDI Mengeruda telah selesai dilaksanakan. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, dan tahap pelaksanaan. Berikut rincian paparan dari masing-masing tahapan kegiatan:

a) Tahapan perencanaan kegiatan

Tahapan perencanaan dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pada minggu awal penugasan kampus mengajar angkatan ke-7. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa di UPTD SDI Mengeruda belum terdapat pojok baca baik yang berada di ruang kelas maupun di ruang perpustakaan. Oleh karena itu, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing lapangan, guru pamong dan kepala sekolah terkait peningkatan literasi siswa melalui program kerja pembuatan pojok baca.

Pada tahap selanjutnya peneliti menyusun perencanaan konsep pelaksanaan kegiatan meliputi bagaimana cara pelaksanaannya dan siapa target kegiatan. Pada program kegiatan dilaksanakan dengan tahapan penyiapan alat dan bahan. Sedangkan target dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 di UPTD SDI Mengeruda. Setelah program kerja selesai direncanakan, selanjutnya peneliti melakukan pemaparan rencana aksi kolaborasi (RAK) yang diikuti oleh dosen pembimbing lapangan, guru pamong, kepala sekolah, serta seluruh guru

UPTD SDI Menhgeruda. Pemaparan RAK ini dilaksanakan pada tanggal 26 maret 2024 yang terdapat pada gambar 1.



Gambar 1 : Pelaksanaan Pemaparan Rencana Aksi Kolaborasi (RAK)

b) Tahap pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali melalui beberapa tahapan yaitu : *pertama*, membersihkan ruang perpustakaan yang akan di buatkan pojok baca. Menyiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang dibutuhkan peneliti diantaranya: Kuas, cat, dekorasi, lem, dan gunting. Selain itu kami juga menggunakan LCD untuk mengukir gambar pada pojok baca yang berada di ruang perpustakaan. Dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pembersihan pada Ruang Perpustakaan

Kedua, peneliti mulai melakukan pembuatan pojok baca dengan menggunakan LCD untuk menggambar atau melukis di dinding yang ada di dalam ruangan perpustakaan, dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Pembuatan Pojok Baca pada Perpustakaan

Ketiga, hasil karya pembuatan pojok baca akan di manfaatkan oleh siswa di UPTD SDI Mengeruda. Pojok baca pada perpustakaan dapat meningkatkan literasi siswa, guru dan perangkatnya yang berupaya untuk mendukung siswa untuk berlatih dan terbiasa berliterasi, salah satunya membaca. Dapat dilihat pada gambar ke 4.



Gambar 4. Pemanfaatan Pojok Baca pada Perpustakaan

2. Pembahasan

Budaya literasi berkaitan erat dengan dunia pendidikan. Literasi merupakan kemampuan setiap individu dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Faizah et al., 2016). Literasi menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didupakannya di sekolah. Perlu adanya pembiasaan literasi sejak dini, hal tersebut dikarenakan keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan. Melalui membaca maka akan memperoleh pengetahuan. Akan tetapi, persoalan literasi masih menjadi suatu hal yang harus dibenahi di indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya literasi di indonesia adalah

masyarakat indonesia belum memiliki kebiasaan membaca. Selain hal tersebut, terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi juga menjadi faktor yang tidak kalah penting.

Rendahnya tingkat literasi juga menjadi permasalahan yang mendasar di UPTD SDI Mengeruda. Untuk mengetahui tingkat literasi siswa di UPTD SDI Mengeruda maka di lakukan observasi terhadap minat baca siswa disetiap jenjang kelas. Hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan, nampak bahwa masih kurangnya pemusatan perhatian, motivasi membaca serta usaha membaca pada setiap jenjang kelas. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa jenjang kelas 1-6 di UPTD SDI Mengeruda masih dalam kategori rendah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar untuk meningkatkan literasi di UPTD SDI Mengeruda, yakni membuat program kerja berupa pojok baca. Dengan adanya pojok baca di sekolah dapat merangsang siswa agar lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang lebih baik lagi. Selain itu pojok baca ini juga dapat dijadikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran oleh guru. Hal ini disampaikan oleh Marg (2014: 3) menjelaskan bahwa pojok baca berbeda dengan perpustakaan karena sudut yang milik siswa dan merupakan bagian dari kelas mereka yang mana buku mudah diakses mereka. siswa memiliki kebebasan memilih buku-buku untuk diri mereka sendiri dan membaca berbagai buku-buku menarik yang ditampilkan. Pojok baca ini menyediakan peluang siswa untuk membaca secara mandiri serta terlibat dalam kegiatan membaca kelompok. Sudut baca adalah tanggung jawab kolektif guru dan siswa. Siswa harus diberikan tanggung jawab untuk menjaga buku-buku di pojok baca. Tujuan dibentuknya pojok baca antara lain: meningkatkan minat baca siswa dan siswa dapat meminjam buku serta membacanya kapan saja. Pembuatan pojok baca dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa, yaitu menyajikan buku bacaan maupun buku mata pelajaran yang lengkap, dan mudah dipahami serta mampu meningkatkan kegiatan literasi dan pendidikan karakter serta menambah pengetahuan siswa.

Pelaksanaan program kerja pembuatan pojok baca yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca, meningkatkan minat baca siswa, serta membantu perpustakaan dalam memperkenalkan rutinitas membaca. Berdasarkan observasi diketahui bahwa seluruh siswa di UPTD SDI Mengeruda dalam proses pembuatan pojok baca dari awal hingga akhir, guru-guru mengapresiasi adanya pojok baca yang dapat meningkatkan literasi siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh siswa yang dapat membaca dengan baik. Kesuksesan program kerja pembuatan pojok baca ini diharapkan dapat terus dilaksanakan oleh sekolah sehingga minat baca siswa dapat tersalurkan dengan baik. Selain itu, adanya program kerja ini juga menstimulasi siswa untuk membaca dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD SDI Mengeruda dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat literasi siswa belum maksimal dan kemampuan membaca anak belum dapat tersalurkan dengan baik. Dengan adanya pojok baca diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi di UPTD SDI Mengeruda dengan cara mereka diajak untuk memulai membaca secara aktif. Pojok baca dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka dalam membaca dan menulis. Melalui pojok baca dapat menumbuhkan semangat siswa dalam membaca karena mereka dapat menambah pengetahuan dan juga kosakata. Hal inilah yang akan membuat siswa bangga dan bersemangat dalam membaca.

Daftar Rujukan

- Azmi, Fathir Nur. 2014. "Pengaruh Pemberian Tugas Pelajaran Terhadap Minat Kunjung di Perpustakaan SMP Negeri 3 Purworejo". Skripsi S-1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
- Dalman. (2017). Keterampilan Membaca (ke-3). Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Effendy, M. (2016). Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan.
- Faizah et al., (2016). Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikmen Kementrian Pendidikan,
- Marg, Shri Aurbindo. (2014). "Reading Corner in Schools of Mathura District, Uttar Pradesh". Department of Elementary Education. <http://www.ncert.nic.in/departments/nie/dee/publication/pdf/Readingcornerinenglish.pdf>. diunduh 20 Desember 2016.
- Muhammad, H. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prihastuti, L., Fitriyani, S., Romadhon, F. H., Pratiwi, D. R., & Prayitno, H. J. (2021). Pembelajaran Kreatif Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, 21-30.
- Purwitha, D.G. (2020). Model pembelajaran flipped classroom sebagai pembelajaran inovatif
- Rahayuningsih. 2007. Pengelolaan Perpustakaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrianto dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistyo-Basuki. 1993. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno N.S. 2006. Manajemen perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Trinova, Zulvia. 2012. "Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Siswa". Jurnal Al-Ta'lim, Volume 1, Nomor 3 (hlm. 209-215).
- Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional